

Resensi Buku

Judul : ***Developing Orthographies for Unwritten Languages***
ISBN : 978-1-55671-347-7
Editor : Michael Cahill dan Keren Rice
Penerbit : SIL International Publications (2014)
Tebal : 263 halaman

Tiar Adam Simanjuntak
Yayasan Suluh Insan Lestari
tiar_adams@suluh.org

Buku ini merupakan bagian dari publikasi berseri SIL International, *Publications in Language Use and Education*, dan mencakup berbagai topik sosiolinguistik hingga topik pendidikan, termasuk pendidikan literasi multibahasa berbasis bahasa ibu. Penyuntingnya adalah dua orang ahli ortografi yang mumpuni di bidangnya, Michael Cahill dan Keren Rice. Michael Cahill pernah menjabat sebagai koordinator linguistik SIL international selama 11 tahun dan komite Masyarakat Linguistik Amerika (*Linguistic Society of America* atau LSA) yang membidangi *Endangered Languages and their Preservation*. Ia mengembangkan ortografi bahasa Konni di Ghana. Sementara Keren Rice berperan dalam menstandarisasi bahasa Slavey di Kanada, mengajar pengembangan ortografi di Infield/CoLang, mengetuai LSA pada tahun 2012, dan mengajar di Universitas Toronto.

Dalam Bab 1 Pendahuluan, kedua penyunting menjelaskan alasan mengapa mereka melakukan penyuntingan. Ketika linguistik dokumentasi menjadi tema utama pada pertemuan LSA tahun 2010, Michael Cahill terkejut menyaksikan topik literasi dibahas begitu mendalam di antara diskusi-diskusi mengenai bahasa-bahasa yang terancam punah. Maka Michael Cahill mengajak Keren Rice membuat simposium LSA pada tahun 2011 yang khusus mengupas topik ortografi. Beberapa makalah yang ada di dalam buku ini dipresentasikan oleh para praktisi ortografi baik dari dalam maupun dari luar organisasi SIL International.

Dengan topik *Non-Linguistic Factors in Orthographies* pada Bab 2, Michael Cahill mengingatkan para linguis lapangan yang masih pemula untuk tidak cepat puas dengan hasil analisa linguistik yang baik lalu berkesimpulan bahwa hambatan ortografi sudah teratasi. Banyak faktor yang menjadi penentu keberhasilan suatu pengembangan ortografi, antara lain: legalitas Pemerintah, kemampuan untuk mencetak ortografi tertentu, dan faktor-faktor sosial dan politik yang mempengaruhi masyarakat.

Bab 3 menitikberatkan kembali pentingnya analisa fonologi dalam pengembangan ortografi. Keith Snider dengan makalahnya *Orthography and Phonological Depth* memberikan teori dengan penjelasan yang detail mengenai perlunya tahap fonologi tertentu yang harus disasar sesuai dengan pengembangan ortografi suatu bahasa. Ia menunjukkan sedikitnya upaya yang dilakukan dalam menerapkan lebih banyak teori fonologi terkini dalam pengembangan ortografi. Malahan sedikit sekali menurutnya yang memakai teori selain teori Chomsky & Halle 1968. Ia memberikan contoh-contoh bagaimana tingkat fonemik dan morfofonemik tradisional tidak mampu memberikan hasil yang baik secara konsisten. Sebaliknya, Keith Snider menyatakan bahwa output dari tingkat leksikal yang nyata secara psikologis seharusnya menjadi dasar bagi suatu proposal awal ortografi.

Dalam Bab 4 dan Bab 5, penulis yang sama, Kutsch Lojenga, memaparkan dua topik *Orthography and Tone: A Tone-System Typology and Its Implications for Orthography Development* dan *Basic Principles for Establishing Word Boundaries*. Dalam Bab 4 dengan pengalaman yang luas dalam memberikan konsultasi pada lebih dari 100 bahasa di Afrika yang umumnya bahasa tonal, Kutsch Lojenga mengulas berbagai cara yang umumnya orang gunakan dalam menandai nada. Ia mengusulkan dua macam pembedaan. Yang pertama bahasa-bahasa yang memiliki nada yang stabil yang cenderung memiliki kata yang lebih pendek dan nada yang lebih banyak dan yang kedua bahasa-bahasa yang memiliki nada berganti-ganti dan tidak tetap. Ia mengulas berbagai kemungkinan pada penandaan nada dalam konstruksi tata bahasa yang kontras. Di Bab 5, topik yang diangkatnya adalah topik terhangat dalam hal pemenggalan kata. Umumnya pemenggalan kata yang biasa terjadi dalam bahasa Inggris tidak dapat menjadi pegangan dan pernyataan ini mengagetkan bagi mereka yang sudah terbiasa dengan prinsip tersebut. Menurut Kutsch Lojenga, pemenggalan kata tidak terjadi di tempat yang sama pada setiap bahasa. Struktur suku kata dan pengetahuan mengenai berbagai macam kategori morfem dapat menjadi dasar keputusan ditetapkannya pemenggalan kata.

Elke Karan dalam makalahnya *Standardization: What's the hurry?* pada Bab 6 memaparkan suatu sudut pandang yang berbeda dari pendekatan yang umumnya dipakai pada pengembangan ortografi, yaitu pendekatan “*let's get it done now*”. Menurutny dengan memperlambat proses pengembangan ortografi, hal ini akan memberikan beberapa keuntungan, yaitu: melibatkan banyak orang dari berbagai kalangan, memberikan mereka lebih banyak waktu untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang berbeda, membantu pengembangan sistem penulisan bunyi dari sisi psikologinya, dan mendorong tingkat penerimaan masyarakat pada hasil ortografi.

Orthography Wars yang ditulis oleh Leanne Hinton untuk Bab 7 merupakan suatu studi kasus yang pertama kali menjembatani dua buah pilihan yang umumnya diambil oleh para linguist saat mereka mengerjakan ortografi untuk bahasa-bahasa penduduk asli Amerika. Dua pilihan itu ialah menggunakan simbol yang dikembangkan linguist dan lebih mewakili bunyi aslinya secara langsung atau menggunakan simbol yang sudah dipakai dalam bahasa Inggris dengan interpretasi ortografi bahasa Inggris. Leanne Hinton mengupas hingga detail tidak saja latar belakang linguistik dari kedua pilihan ortografi tersebut tapi juga faktor-faktor non-linguistik yang mempengaruhinya.

Makalah pada Bab 8 yang ditulis oleh Pamela Munro dan berjudul *Breaking Rules for Orthography Development* menyoroti pendekatan-pendekatan umum dalam ortografi, salah satunya korespondensi satu-satu antara simbol dan bunyi atau lebih dikenal hubungan grafem dan fonem. Setelah Pamela Munro menunjukkan dua contoh sederhana dari bahasa Cherokee dan Inggris yang tidak patuh pada aturan tersebut, ia membahas lebih jauh dengan memberikan lebih banyak kasus pada bahasa-bahasa di Meksiko dan California, Tlacula Valley Zapotec dan Gabrielino/Tongva/Fernandeño. Ia memperlihatkan bahwa faktor-faktor lain lebih menentukan dibandingkan pertimbangan yang biasa diambil.

Mary Ruth Wise dengan makalahnya yang berjudul *A Yanesha' Alphabet for the Electronic Age* pada Bab 9 mengupas dengan baik sekali tentang sejarah perjalanan ortografi bahasa Yanesha sehingga dapat dinikmati oleh penuturnya dengan menggunakan komputer berpapan ketik bahasa Spanyol.

Pada Bab 10, Gwendolyn Hyslop dengan makalahnya yang berjudul *Kurtöp Orthography Development in Bhutan* mengungkap berbagai tantangan yang dihadapi dalam penyusunan

ortografi bahasa Kurtöp. Mulai dari tantangan skrip Romawi yang berubah menjadi skrip ‘Ucen, tantangan fonologi berkaitan dengan panjangnya nada dan vocal, tantangan perubahan korespondensi bunyi-simbol setelah beberapa abad, dan tantangan dari lingkungan kerohanian.

Bab terakhir ditulis oleh Larin Adams dengan makalahnya yang berjudul *Case Studies of Orthography Decision Making in Mainland Southeast Asia*. Ia memaparkan bagaimana suatu pengembangan ortografi dan program literasi dapat berjalan salah arah atau berakhir tidak sesuai dengan yang diharapkan jika beberapa prinsip, ia menyebutnya “9 observasi”, tidak diterapkan. Ia memberikan sejarah tiga kasus yang terjadi di Asia. Skrip, agama, isu identitas, politik lokal, dan banyak faktor lainnya berperan sangat penting dalam kasus-kasus tersebut.